

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu motto pondok pesantren Al-Basyariyah adalah "Mau memimpin dan siap dipimpin". Guna menciptakan kader-kader pemimpin umat yang kompeten dalam mengatur sebuah organisasi yang ada di masyarakat, maka siswa-siswi diberi tugas selain belajar untuk mengatur dan mengorganisir seluruh kehidupan mereka secara mandiri. Mengingat jumlah siswa yang cukup banyak di samping itu selama 24 jam mereka berada di dalam kampus, maka pihak pesantren pun memfasilitasi dengan membentuk sebuah organisasi, guna terselenggaranya segala aktivitas yang ada di pesantren. Adapun pengertian organisasi menurut Siagian yang dikutip Bulizuar Buyung (1996:3.11) dapat diungkapkan sebagai berikut ini:

Organisasi didefinisikan setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerjasama untuk sesuatu tujuan bersama dan terikat secara formal dalam persekutuan mana selalu terdapat hubungan antara seorang/sekelompok orang disebut pimpinan dan seorang/sekelompok orang yang disebut bawahan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi merupakan sekumpulan orang-orang yang melakukan kerjasama yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan dan sekaligus interaksi antar anggota organisasi tersebut.

Kaitan dengan organisasi yang berada di pesantren Al-Basyariyah, pihak pesantren pun memfasilitasi melalui organisasi ekstrakurikuler yaitu Organisasi Santri Pesantren Al-Basyariyah (OSPA). Organisasi ini memiliki peranan yang

cukup besar dalam upaya menyalurkan potensi-potensi yang ada pada diri siswa sebagai pengembangan dari ilmu yang didapat dalam pembelajaran di kelas. Terutama dalam proses pengembangan *soft skill* siswa yang merupakan bagian terpenting dalam mengembangkan suatu organisasi.

Pesantren Al-Basyariyah adalah lembaga pendidikan yang menggabungkan antara dua aspek pendidikan yaitu salafiyah dan modern. Para siswanya selain diajarkan ilmu keagamaan mereka pun diajarkan ilmu-ilmu yang lainnya diantaranya bagaimana cara berorganisasi. Semua ini dilakukan tiada lain agar siswa-siswinya selain memiliki kecakapan dalam ilmu keagamaan, diharapkan para siswa-siswinya juga dapat bersaing di dunia luar.

Guna terlaksananya segala program, OSPA membagi menjadi beberapa bagian diantaranya: *Pertama*, MPSD (majelis penegak sunah dan disiplin pondok), pada umumnya majelis ini bergerak dalam bidang penegakan sunah dan disiplin pondok guna terselenggaranya segala kegiatan yang diadakan oleh pesantren. *Kedua*, biro 1 yang meliputi bagian sekretaris, bagian keuangan, bagian informasi dan penerbitan, serta bagian dokumentasi dan inventarisasi. *Ketiga*, biro 2 yang meliputi bagian disiplin bahasa dan muhadloroh, bagian disiplin sosial, kemesjidan dan pengajaran. *Keempat*, biro 3 yang membidangi bagian kebersihan, keindahan dan penataan lokasi, bagian penerimaan tamu dan penyantun santri sakit. *Kelima*, biro 4 yang menangani bagian olahraga, bagian kesenian, dan bagian keterampilan. *Keenam*, biro 5 yang menangani bagian pramuka, bagian listrik, air dan transportasi. Dari bagian-bagian itulah siswa-siswinya dapat

mengembangkan *soft skill* yang terdapat dalam dirinya masing-masing untuk dijadikan bekal dalam kehidupan dimasyarakat kelak.

Pesantren biasanya identik dengan kiayi, kayilah yang menjadi sentral dari segala aktivitas yang ada di pesantren termasuk dalam memberi segala keputusan. Demikian halnya di pesantren Al-Basyariyah keotoriteran pimpinan pesantren menjadi permasalahan yang terdapat di dalam tubuh OSPA diantaranya kurang diberinya kebebasan bagi pelaku organisasi untuk melaksanakan setiap progamnya khususnya dalam kegiatan yang ada di luar kampus. Walaupun OSPA itu sendiri telah mempunyai kebijakan untuk hal tertentu, hasilnya akan berbeda apabila ada keputusan lain dari pimpinan pesantren.

Walaupun demikian OSPA dan Pramuka yang ada di pesantren Al-Basyariyah cukup berhasil, siswa-siswanya mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Beberapa keunikan yang terdapat dalam diri siswa Al-basyariyah diantaranya etos kerja yang dimiliki sangatlah tinggi dengan jiwa keiklasan yang dimiliki, sehingga dalam melaksanakan segala kegiatan baik di dalam maupun diluar pesantren siswa Al-basyariyah berani berkorban baik pikiran, tenaga bahkan materi sekalipun tanpa memikirkan keuntungan yang akan didapat. Selain itu solidaritas yang dimiliki sangatlah kuat ini terbukti dengan berdirinya IKAPA JAYA (Ikatan Alumni Pesantren Al-Basyariyah Jakarta Raya), walaupun sudah menjadi alumni akan tetapi hubungan yang harmonis diantra alumni dari tahun ketahun sangat terjalin dengan baik. Selain itu gaya kepemimpinan yang dimiliki siswa Al-Basyariyah mempunyai ciri khas tersendiri yaitu semua siswa bisa memimpin walaupun ketika dalam organisasi tidak pernah

menjabat menjadi ketua dan gaya kepemimpinannya hampir sama dengan siswa yang pernah menjabat sebagai ketua dalam organisasi tersebut.

Hal di atas yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengembangan *soft skill* yang dikembangkan di OSPA dan Pramuka, mengingat pentingnya pengembangan *soft skill* khususnya di sekolah. Karena sebuah sekolah akan dilihat berhasil bukan semata-mata karena para siswanya mendapat nilai akhir ujiannya yang tinggi, nilai itu hanya bagian kecil dari ukuran keberhasilan sebagaimana yang dikemukakan oleh Indra Djati Sidi, (Daniel Goleman, 2001:5 ) mengemukakan bahwa ” kontribusi IQ (*intellectual quotien*) dalam menentukan kesuksesan hidup seseorang maksimal sekitar 20 persen, sedangkan 80 persen sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain”. Itu artinya bekal-bekal semacam kemampuan menahan diri, mengendalikan emosi, memahami emosi orang lain, kreatif, kepemimpinan dan lain sebagainya jauh lebih penting dari sekedar nilai yang tinggi. Jadi jelas sumber daya manusia yang unggul adalah mereka yang tidak hanya memiliki kemahiran *hard skill* saja tetapi juga piawai dalam aspek *soft skillnya*.

Dalam diri setiap orang sudah pastinya mempunyai potensi masing-masing termasuk *soft skill* yang ada dalam diri kita yang akan muncul dengan baik apabila kita bisa mengembangkannya, mengingat kondisi bangsa Indonesia yang memerlukan generasi penerus sebagai pengisi masa depan bangsa harus mendapat perhatian bagi menciptakan kondisi bangsa yang lebih baik. Maka diperlukan adanya wahana yang dapat dijadikan sebagai wahana pengembangan *soft skill* yang ada pada diri siswa. Organisasi ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai

langkah strategis dalam upaya pengembangan *soft skill* yang ada. Peran OSPA yang ada di pesantren Al-basyariyah sangatlah berpengaruh dalam mengembangkan *soft skill*, mengingat siswa secara langsung terjun dan berkecimpung dalam menjalankan roda organisasi.

Berdasarkan hal di atas peneliti merasa yakin bahwa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan mengingat keberhasilan seseorang cenderung lebih besar disebabkan oleh *soft skill* dari pada *hard skill*, *soft skill* itu sendiri tidak akan berkembang apabila tidak dilatih dan untuk melatih *soft skill* supaya berkembang dengan baik salah satunya ikut berkecimpung dalam sebuah organisasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi dengan judul: **"EFEKTIVITAS PROGRAM ORGANISASI EKSTRAKURIKULER SEBAGAI WAHANA PENGEMBANGAN *SOFT SKILL* SISWA"** di pesantren Al-Basyariyah Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok penelitian, yaitu Efektivitas Program Organisasi Ekstrakurikuler Sebagai Wahana Pengembangan *Soft Skill* Siswa di Pesantren Al-Basyariyah Bandung. Selanjutnya masalah tersebut dapat diperjelas dengan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Jenis-jenis *soft skill* apa saja yang dikembangkan?
- b. Modus-modus kegiatan apa saja dalam OSPA dan Pramuka dalam mengembangkan *soft skill* siswa?
- c. Bagaimana bentuk pendekatan dan metode kegiatan dalam pengembangan *soft skill* siswa?
- d. Apakah kendala yang dihadapi organisasi ekstrakurikuler dalam mengembangkan *soft skill* siswa?
- e. Bagaimana upaya yang dilakukan organisasi ekstrakurikuler dalam mengembangkan *soft skill* siswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun dalam penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi Jenis-jenis *soft skill* apa saja yang dikembangkan.
- b. Mengidentifikasi Modus-modus kegiatan apa saja dalam OSPA dan Pramuka dalam mengembangkan *soft skill* siswa.
- c. Mengidentifikasi bentuk pendekatan dan metode kegiatan dalam pengembangan *soft skill* siswa.
- d. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi organisasi ekstrakurikuler dalam mengembangkan *soft skill* siswa.
- e. Mengidentifikasi upaya yang dilakukan organisasi ekstrakurikuler dalam mengembangkan *soft skill* siswa.

## D. Manfaat Penelitian

### a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru bagi perkembangan disiplin ilmu dibidang ilmu kependidikan khususnya dalam pengembangan *soft skill* siswa di Pesantren Al-Basyariyah Bandung.

### b. Praktis

#### 1) Guru

Dapat dijadikan sebagai langkah strategis dalam upaya mengembangkan potensi siswa, sehingga siswa tidak hanya diberi pengetahuan teoritis saja tetapi dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata melalui berorganisasi.

#### 2) Siswa

Dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan sebagai langkah awal dalam memahami keberadaan organisasi ekstrakurikuler dipersekolahan berkaitan dengan pengembangan *skill* siswa.

#### 3) Masyarakat umum

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam menambah wawasan keilmuan dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya

## **E. Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif dimana hasil analisis dari penelitian tersebut berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Lexy J. Moleong (2005: 6), mengemukakan bahwa: "penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif".

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, dalam penelitian tersebut berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya, untuk kemudian dilukiskan sebagaimana adanya.

## **F. Lokasi dan Subjek penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al- Basyariyah yang terletak di JL. Cigondewah Hilir Margaasih Bandung Tlp. (022) 5415424.

### **b. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah Ketua, Pembina dan beberapa anggota organisasi ekstrakurikuler Pramuka dan OSPA (Organisasi Santri pesantren Al-basyariyah) yang merupakan siswa sekaligus Pengurus dan Pembina Organisasi Ekstrakurikuler yang berada di Pesantren Al-Basyariyah.



## G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, J. Moleong (2004: 186). Proses pelaksanaan wawancara tersebut diperlukan adanya persiapan wawancara.

Adapun persiapan wawancara tak terstruktur dapat diselenggarakan menurut tahap-tahap tertentu, yaitu:

Tahap pertama, ialah menemukan siapa yang akan diwawancarai. Barangkali pada suatu saat pilihan hanya berkisar di antara beberapa orang memenuhi persyaratan. Tahap kedua, ialah mencari tahu bagaimana cara yang sabainya untuk mengadakan kontak dengan responden. Karena responden adalah orang-orang pilihan, dianjurkan agar jangan membiarkan orang ketiga yang menghubungi, tetapi peneliti sendirilah yang melakukannya. Tahap ketiga, mengadakan persiapan yang matang untuk melaksanakan wawancara. J. Moleong (2004:199).

Wawancara dibutuhkan untuk menguatkan data tentang apa saja yang dilakukan organisasi serta sekolah dalam mengembangkan *soft skill* siswa serta bagaimana keefektivitasannya dalam mengembangkan *soft skill* siswa dan kendalanya.

Pihak yang diwawancarai adalah ketua OSPA dan Pramuka, anggota-anggotanya di setiap bagian, serta para Pembina OSPA dan Pramuka

## b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Dalam proses observasi ini, peneliti dapat mengamati situasi-situasi yang ada di lapangan dengan mencatat apa-apa yang dianggap penting guna menunjang terhadap tujuan penelitian. Observasi ini memberikan kemudahan terutama dalam hal memperoleh data lapangan. Observasi ialah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian. Observasi merupakan langkah awal untuk memperoleh data yang diperlukan, dengan melakukan observasi peneliti dapat memperoleh suatu gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang diteliti dan dapat memberikan deskripsi mengenai gambaran umum objek yang akan diteliti. Selain itu dengan melakukan observasi peneliti dapat mengamati secara langsung kegiatan ataupun peristiwa yang dilakukan oleh subjek penelitian. Peneliti juga dapat memperoleh data yang faktual sesuai dengan keadaan dilapangan. Adapun yang dilakukan dalam kegiatan observasi adalah pelaksanaan kegiatan organisasi ekstrakurikuler Ospa dan Pramuka.

## c. Studi literatur,

Teknik ini dilakukan dengan mempelajari dan mengkaji buku-buku, majalah, surat kabar, jurnal dan bacaan lainnya yang berhubungan dengan masalah-masalah yang akan dibahas untuk memperoleh bahan-bahan atau sumber-sumber informasi tentang masalah model program organisasi ekstrakurikuler terutama berkaitan dengan organisasi ekstrakurikuler Ospa dan Pramuka.

#### d. Studi dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik, Guba dan Lincoln yang dikup oleh J. Moleong (2004: 216). Sejalan dengan itu dokumen dibagi menjadi dua yaitu dokumen pribadi, dimana catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Selanjutnya dokumen resmi, dimana terbagi menjadi dua yaitu dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Kemudian dokumen eksternal yang berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.

Teknik ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, dimana dokumen-dumen tersebut dapat dipandang sebagai nara sumber, melalui studi dokumentasi ini peneliti dapat memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Adapun dokumen yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu: Anggaran Dasar dan Rumah Tangga (AD/ART), pogram kerja organisasi ekstrakurikuler Ospa dan Pramuka.

#### **H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Menurut Moleong (2007: 280) analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi

kemudian diproses melalui pencatatan, pengetikan, dan penyuntingan selanjutnya dianalisis secara kualitatif.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008: 243), mengemukakan bahwa “aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktifitas dalam analisis data meliputi : *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Karena semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data, maka peneliti akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami peneliti.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada

tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

